

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan sumber daya manusia unggul yang dapat menjadi aktor penting di balik semua kesuksesan. Guru merupakan salah satu kunci penting dalam membangun kualitas pendidikan. Dengan demikian, peran guru sangat diharapkan oleh semua pihak dan tidak dapat dihindari lagi bahwa sebagai garda depan dalam membentuk generasi muda yang unggul, berkarakter, berwawasan, percaya diri, mandiri, beriman dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan dan membangun bangsa sesuai amanah konstitusi secara berkelanjutan, kreatif, inovatif, serta kerja keras, guru harus selalu meningkatkan mutunya. Raka (2009: 2) mengatakan bahwa peningkatan mutu guru merupakan bagian dari usaha peningkatan mutu pendidikan sehingga usaha tersebut harus terus berlangsung dan tidak ada waktu untuk menyelesaikannya.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut untuk mampu menguasai kompetensi dasar yang sesuai dengan tugas dan kewajiban sebagai seorang guru atau yang lazim disebut sebagai kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (UU No. 14 tahun 2005). Selain itu, untuk memperdalam penguasaan kompetensi yang dimiliki, seorang guru

juga perlu mengembangkan kompetensinya melalui berbagai tahapan kegiatan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Lebih lanjut dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru dituntut untuk menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya. Trianto (2010:54) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan sekurang-kurangnya meliputi 1) penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; 2) konsep dan disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/silabus; 4) perencanaan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar; dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk 1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi personal adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Murni (2010: 33) menjelaskan kompetensi personal yang mutlak harus dimiliki seorang guru diantaranya 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Untuk melengkapi rumusan-rumusan kompetensi tersebut di atas, kiranya setiap guru yang ingin tampil terbaik sebagaimana dikemukakan oleh Tammy Belavek dalam Wahab (2009: 4) maka seorang guru seharusnya 1) memiliki misi; 2) memiliki suatu keyakinan positif bahwa dia mampu bekerja dengan sukses bersama-sama peserta didik; 3) mengenal bahwa pilihan yang dibuat memiliki dampak yang mendalam terhadap keberhasilan dirinya; 4) mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah yang memungkinkan bagi guru untuk mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi; 5) membangun hubungan positif dengan peserta didik; 6)

membangun hubungan yang positif dengan orang tua atau pengasuh; 7) memelihara sikap yang positif; 8) mengembangkan ketrampilan berkomunikasi yang membantu guru memotivasi dan meningkatkan efektivitas kegiatan kelas; 9) mengambil langkah yang diperlukan untuk mengindari guru; 10) mengetahui penggunaan waktu dan usaha untuk memperoleh hasil yang terbaik dan kepuasan yang terbesar di luar mengajar; 11) menjadi bagian dari keseluruhan tim sekolah; 12) mengajar peserta didik dengan strategi pilihan, sehingga peserta didik dapat mencapai potensi yang tertinggi dan meraih keberhasilan.

Untuk dapat memenuhi kriteria sebagai guru seperti yang dijelaskan di atas, maka perlu adanya persiapan yang sangat matang mulai sejak dini, khususnya bagi mahasiswa calon guru pada sebuah lembaga pendidikan keguruan. Kiranya tidak cukup bila mahasiswa calon guru hanya dibekali materi yang bersifat teoritis saja, mengingat tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, sehingga diperlukan adanya keseimbangan antara penguasaan materi ajar dengan kemampuan mengajar.

Untuk menciptakan calon guru yang mampu menguasai materi ajar dan juga mampu mengajar, hampir di setiap lembaga pendidikan keguruan menyelenggarakan *micro teaching* atau pengajaran mikro. *Micro teaching* merupakan salah satu proses dalam rangka menyeimbangkan penguasaan materi ajar dan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru, berupa kegiatan praktik mengajar, yang tujuannya untuk memantapkan penguasaan materi ajar sekaligus

membekali mahasiswa calon guru agar mempunyai kemampuan mengajar yang baik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru.

Dengan mengikuti kegiatan *micro teaching* mahasiswa calon guru akan lebih siap menjadi guru yang profesional. Mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi, tetapi tidak memiliki bakat mengajar, tentu akan mengalami kesulitan dalam mentransfer ilmu kepada siswa, sehingga pengetahuan atau ilmu yang diajarkannya pun tidak bisa diterima oleh siswa secara maksimal. Berbeda dengan mahasiswa yang IPK-nya tidak tinggi, tetapi memiliki bakat mengajar yang baik. Mahasiswa tersebut tentunya akan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dengan baik dan siswa pun dapat menerima materi yang diajarkannya dengan baik. Disinilah pentingnya dilaksanakan kegiatan *micro teaching* bagi mahasiswa calon guru. Selain sebagai salah satu metode bagi mahasiswa calon guru untuk dapat menimba ilmu dari mahasiswa lain, juga untuk melatih kemampuan atau bakat mengajar masing-masing mahasiswa.

Pemantapan kemampuan mengajar merupakan muara program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menerapkan semua pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap, serta nilai yang diperoleh dari berbagai mata kuliah dalam pembelajaran di kampus. Bagi mahasiswa keguruan, kegiatan mengajar bukanlah merupakan hal yang aneh, karena pada dasarnya mereka akan menjadi calon guru yang nantinya juga akan mengajar.

Mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks karena mencakup berbagai aspek keterampilan, mulai dari penyusunan persiapan mengajar sampai pada pelaksanaan mengajar yang nyata di kelas. Meskipun demikian, semuanya itu dapat dipelajari dan dilatihkan. Mengajar merupakan kegiatan yang riil dan dapat diamati, dikendalikan, serta bagian-bagiannya dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat tiga tahap dalam proses kegiatan mengajar, yang pertama adalah pembentukan peta kognitif tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini mencakup pemahaman berbagai keterampilan dan manfaat memisahkan berbagai elemen keterampilan, dan upaya menampilkannya. Pada saat inilah mahasiswa dibantu untuk membentuk konsep tentang isi yang terdapat dalam keterampilan, berbagai elemen-elemen keterampilan saling mengisi dan bagaimana pengetahuan dapat menunjang apa yang dipelajari.

Tahap kedua adalah mempraktekannya. Kurangnya kegiatan praktek mengajar pada sebuah lembaga keguruan akan mengakibatkan *output* atau alumninya kurang mampu mendemonstrasikan keterampilan mengajar, sehingga kualitasnya pun rendah. Padahal kemampuan guru dalam mengajar selalu dikaitkan dengan kualitas guru itu sendiri. Kualitas guru yang rendah mengakibatkan mutu pendidikan yang rendah pula. Pada gilirannya, rendahnya mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan keguruan akan berdampak kurang baik bagi lembaga pendidikan keguruan yang menyiapkannya.

Tahap yang ketiga adalah tahap balikan. Latihan mengajar yang dilakukan calon guru tidak akan bermanfaat jika tidak diperoleh balikan dari hasil penampilan calon guru tersebut, karena dengan adanya balikan dari penampilan calon guru tersebut, maka akan memperbaiki dan meningkatkan penampilan berikutnya. Oleh karena itu, balikan dalam latihan mengajar sangat bermanfaat bagi peserta *micro teaching*.

Dengan mengikuti kegiatan *micro teaching*, mahasiswa calon guru nantinya akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa, mentransfer ilmu pengetahuan, mengatur waktu dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang biasa dilaksanakan oleh seorang guru. Mereka juga akan mampu menangani permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya dalam kegiatan *micro teaching* mahasiswa calon guru dibekali semua keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama dalam hal persiapan sebelum mengajar, pelaksanaan mengajar dan evaluasi mengajar. Selain itu, dalam kegiatan *micro teaching* mahasiswa calon guru juga didukung dengan bahan ajar, media, *hardware* dan *software* modern yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan praktek mengajar dalam *micro teaching* dengan kegiatan mengajar yang *rill* yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadijono dalam Setyaningrum (2009:2) yang mengatakan bahwa korelasi antara pengajaran *micro teaching* dan praktek keguruan

adalah tinggi, dengan kata lain mahasiswa calon guru yang penampilannya baik dalam pengajaran *micro teaching*, akan baik juga dalam praktik keguruan dan juga berlaku sebaliknya.

Mengingat tingginya pengaruh *micro teaching* terhadap kemampuan mengajar mahasiswa calon guru dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan di masa yang akan datang, maka lembaga pendidikan keguruan perlu meningkatkan kualitas mahasiswanya melalui pendekatan yang relevan dengan tugas-tugas profesionalnya dan mengelola kegiatan *micro teaching* dengan lebih baik lagi, sehingga lembaga tersebut bisa menghasilkan output yang memenuhi persyaratan kualitatif, kuantitatif, dan relevansinya.

Kegiatan *micro teaching* dapat dikatakan berjalan dengan baik, jika mahasiswa calon guru memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam *micro teaching*. Umpan balik ini berupa informasi kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yang nantinya perlu dipertahankan atau ditingkatkan secara optimal, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar mengajar dapat dikuasai oleh mahasiswa calon guru.

Kelebihan yang dimaksud di atas adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa calon guru dalam menciptakan aktivitas mengajar yang baik, menciptakan aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan, terciptanya interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar dan terbiasa dalam menggunakan media pembelajaran baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat moderen yang sesuai dengan perkembangan siswa. Sedangkan

yang dimaksud dengan kekurangan adalah kebalikannya, yaitu menurunnya kemampuan mahasiswa calon guru dalam menciptakan aktivitas mengajar, aktivitas belajar mengajar, berinteraksi dalam proses belajar mengajar, dan tidak terbiasa dalam menggunakan media pembelajaran.

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan salah satu lembaga pendidikan keguruan yang tiap satu tahun sekali melaksanakan kegiatan *micro teaching*. Kegiatan tersebut sudah berjalan sejak puluhan tahun yang lalu dan diikuti oleh hampir 200 mahasiswa tiap tahunnya. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan keguruan yang menghasilkan calon guru bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan wilayah Jawa Tengah, tentunya lembaga ini selalu memperhatikan kualitas outputnya dan selalu mengembangkan serta mengadakan perbaikan terhadap pengelolaan kegiatan *micro teaching* yang merupakan salah satu cara dalam menghasilkan output yang unggul.

Minimnya informasi mengenai pengelolaan *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY menjadi salah satu faktor yang mempersulit dalam menilai pelaksanaan *micro teaching* di jurusan tersebut, sehingga keunggulan dan keberhasilan yang diraih oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dalam pengelolaan *micro teaching* selama ini belum tampak, sehingga keunggulan dan keberhasilan yang diharapkan belum bisa dilaksanakan atau diikuti oleh lembaga pendidikan keguruan lain, yang juga menyelenggarakan *micro teaching*.

Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Pengelolaan *Micro Teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, khususnya mahasiswa calon guru yang mengikuti *micro teaching* pada tahun akademik 2011/2012.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, yang secara spesifik fokus penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa subfokus sebagai berikut.

1. bagaimana karakteristik aktivitas mengajar dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
2. bagaimana karakteristik aktivitas belajar dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
3. bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
4. bagaimana karakteristik struktur atau penataan bahan *Hardware* dan *Software* dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. karakteristik aktivitas mengajar dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
2. karakteristik aktivitas belajar dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
3. karakteristik interaksi pembelajaran dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY
4. mendeskripsikan karakteristik struktur atau penataan bahan *Hardware* dan *Software* dalam *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan bukti-bukti secara ilmiah tentang pengelolaan *micro teaching* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Dosen, Guru dan Mahasiswa calon guru diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa digunakan

sebagai bahan referensi untuk pelaksanaan *micro teaching* di semester berikutnya dan juga digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan keterampilan mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman dan guru profesional.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Keguruan diharapkan dengan adanya penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk pelaksanaan *micro teaching* dalam rangka meningkatkan mutu.
- c. Bagi peneliti lain semoga penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu kegiatan, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan atau melakukan pengawasan. Pengelolaan mengandung pengertian proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan, proses, melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.

2. *Micro Teaching* (Pembelajaran Mikro/Kecil)

Teaching atau pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini berarti secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang

diinginkan. Pembelajaran adalah suatu proses hubungan mengajar dan belajar antara peserta didik, guru, dan sumber belajar.

Micro Teaching atau pembelajaran mikro/kecil adalah model pembelajaran yang dikecilkan atau disebut *real teaching*. Jumlah pesertanya sekitar 5 sampai dengan 10 orang, dilaksanakan di laboratorium khusus *Micro Teaching*, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 sampai 15 menit, terfokus pada keterampilan mengajar tertentu dan pokok pembahasannya disederhanakan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melatih kemampuan mengajar bagi mahasiswa calon guru pada instansi keguruan.

3. Pengelolaan *Micro Teaching*

Pengelolaan pembelajaran mikro diartikan sebagai mengatur seluruh kegiatan dalam pembelajaran agar berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses membantu siswa belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengelolaan pembelajaran mikro merupakan suatu proses penyelenggaraan kegiatan praktek mengajar yang meliputi kegiatan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.